

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdirinya suatu perusahaan memiliki kepentingan teoritis dan praktis agar perusahaan yang dijalani kedepannya dapat berkembang. Seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap isu – isu lingkungan, perusahaan mulai mempertimbangkan dampak pada lingkungan dan masyarakat. Hal ini mendorong perusahaan untuk memikirkan hal yang lebih serius bagaimana perusahaan dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Perubahan iklim, polusi, pengurangan sumber daya alam, dan isu – isu lingkungan global lainnya yang semakin menjadi perhatian global. Perusahaan perlu untuk beradaptasi dengan perubahan dan mencari cara untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan.

Saat ini, perusahaan tidak hanya mengandalkan *intangible assets* seperti pengetahuan, jaringan, prosedur, dan sistem informasi, tetapi cenderung mengembangkan aktivitas produktifnya dengan cara melindungi lingkungan (López-Gamero *et al.*, 2011; Massaro *et al.*, 2018). Pentingnya *Intellectual capital* dan implikasinya telah lama dibahas dalam penelitian, namun masih sedikit yang membahas tentang sifat *green intellectual capital* dan implikasi keberlanjutannya pada saat ini, dimana masalah lingkungan merupakan isu utama (Chang, C., & Chen, 2012). Tuntutan konsumen terhadap perusahaan

semakin kritis terhadap produk dan layanan yang di beli. Konsumen cenderung mendukung perusahaan yang mempromosikan praktik bisnis ramah lingkungan yang menciptakan dorongan bagi perusahaan untuk mengembangkan *green intellectual capital*. Banyak negara telah menerapkan regulasi ketat terkait lingkungan yang mendorong perusahaan untuk mengatasi isu – isu lingkungan. Hal ini menciptakan kebutuhan bagi perusahaan untuk mematuhi peraturan baru yang mengharuskan untuk memperhitungkan dampak lingkungan dalam strategi bisnisnya. Kemajuan dalam *green technology* telah membuka peluang baru untuk berinovasi di berbagai sektor energi. Perusahaan yang memanfaatkan teknologi dan berinvestasi dalam penelitian serta pengembangan *green technology* dapat mengembangkan *green intellectual capital* yang signifikan.

Indonesia memiliki sejumlah masalah yang berkaitan dengan perusahaan sektor energi, seperti ketergantungan pada energi fosil (gas alam, batubara, minyak bumi, dan sebagainya) merupakan masalah besar. Hal ini membuat Indonesia rentan terhadap fluktuasi harga minyak di seluruh dunia dan menghasilkan emisi gas rumah kaca yang merugikan lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam seperti tambang batubara dan pengeboran minyak dapat menyebabkan deforestasi, pencemaran air, dan degradasi tanah, antara kerusakan lainnya. Berikut beberapa contoh kasus yang menyebabkan pencemaran lingkungan, baik pencemaran air dan pencemaran udara dari tahun 2022 – 2023, diantaranya kasus mengenai pencemaran sungai cibebet di Desa Wanakerta, Kecamatan Telukjambe Barat, Karawang, Jawa Barat

mengakibatkan air sungai menghitam disertai bau busuk yang menyengat. Diduga salah satu perusahaan di wilayah tersebut membuang limbah ke Sungai Cibeet setiap malam (*Sindonews.com*, 2023), Kasus pencemaran limbah udara yang menyebabkan sejumlah warga Aceh Timur diduga dari tambang perusahaan minyak dan gas yang beroperasi di daerah tersebut. Sejak 2019 hingga akhir 2022 sudah 13 orang lebih warga menjadi korban dan harus dirawat di Puskesmas (*DetikSumut*, 2023), dan kasus di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung, banyak warga yang mengeluh tentang limbah batu bara yang mencemari permukiman. PT Hasta Dwiyustama menghasilkan limbah. Warga sekitar terkena asap yang dihasilkan dari pembakaran batu bara(*Lampost.co*, 2022).

Dari kasus - kasus di atas, jelas bahwa industri energi masih menghadapi banyak masalah. Beberapa perusahaan terlibat dalam kasus kriminal, dan perusahaan yang tercemar dianggap memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Lebih penting lagi, dalam keadaan seperti itu, sifat proses manajemen di mana perusahaan dapat menggunakan sumber daya lingkungannya untuk kinerja yang lebih baik kurang jelas. (Dumay & Garanina, 2013) menganjurkan untuk meningkatkan nilai bisnis dengan memprioritaskan penelitian tentang *intellectual capital* untuk “menavigasi pengetahuan yang dibuat oleh negara, kota, dan masyarakat menganjurkan bagaimana pengetahuan dapat dikembangkan secara luas. Sehingga membawa pergeseran dari fokus manajerial ke fokus ekosistem”. Saat ini, masih kurang jelas bagaimana perusahaan dapat menggunakan *environmental resources* ke dalam kinerja

yang lebih baik. Dalam hal ini, penelitian akuntansi lingkungan menekankan betapa pentingnya *Environmental Management Accounting* dalam mendukung *environmental strategies* dan *green resources* (Gunarathne *et al.*, 2021; Henri, J. F., & Journeault, 2010; Tashakor *et al.*, 2019). Menurut teori, akuntansi manajemen lingkungan (*Environmental Management Accounting / EMA*) dapat membantu transformasi tindakan yang dilakukan oleh organisasi terhadap lingkungannya menjadi hasil yang lebih baik jika struktur dan perilaku organisasi selaras dengan tujuan organisasi dan nilai utamanya (Henri, J. F., & Journeault, 2010; Solovida, G. T., & Latan, 2017). Secara khusus, EMA memiliki kemampuan untuk mendorong keselarasan tujuan dan nilai antara individu dan organisasi, membantu manajer membuat keputusan lingkungan, dan mendorong pembelajaran (Arjaliès, D. L., & Mundy, 2013; Chaudhry, N. I., & Amir, 2020). Akibatnya, untuk mengatasi perbedaan di atas sangat penting untuk mempelajari bagaimana EMA berfungsi dalam menerjemahkan komponen GIC ke dalam kinerja lingkungan yang optimal.

Di Indonesia, pemerintah mulai mempertimbangkan kebijakan makro ekonomi terkait dengan pengelolaan lingkungan dan perlindungan alam. Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lingkungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia yang tercantum dalam Nomor 3 Tahun 2014 mengenai Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Program ini bermaksud untuk mendorong perusahaan membuat penyesuaian struktural dalam pengelolaan lingkungan melalui sarana informasi. Ada lima

peringkat kinerja lingkungan, yaitu warna emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Penggunaan warna dalam pemeringkatan dapat memudahkan dalam membedakan kategori urutan pemeringkatan dan bentuk komunikasi saat memberikan informasi kepada publik sehingga lebih mudah untuk dipahami dan diingat. Saat ini di Indonesia masih ada perusahaan berada di peringkat merah bahkan hitam. Dengan adanya PROPER, masyarakat dapat menilai perusahaan mana yang mempunyai citra baik dalam pengelolaan lingkungan dan sebaliknya. Pengelolaan kinerja lingkungan bertujuan untuk memenuhi semua persyaratan hukum dan lingkungan secara lengkap. Kegiatan pengelolaan lingkungan merupakan aksi korporasi untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholder* dengan harapan dapat berdampak positif bagi peningkatan nilai perusahaan (Ardila, 2017). Kemudian perusahaan juga harus bersedia memberikan laporan untuk mengungkapkan kontribusi perusahaan terhadap masalah sosial di sekitarnya (Setyaningsih & Asyik, 2016).

Terdapat dua alasan untuk menyelidiki penelitian ini. Pertama, meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang pengungkapan lingkungan eksternal, bagaimana proses manajemen internal seperti EMA digunakan oleh perusahaan untuk mengimplementasikan inisiatif lingkungan (Lisi, 2015). Kedua, dari sudut pandang teoritis, hubungan antara praktik lingkungan dan kinerja dapat positif atau negatif tergantung pada dua teori yang saling bersaing yaitu pandangan *stakeholder* dan *agency cost*. Menurut pandangan *stakeholder*, strategi lingkungan meningkatkan kekayaan pemegang saham karena mengadvokasi kepentingan pemangku kepentingan lain seringkali

merupakan kepentingan terbaik bagi pemegang saham. Pendekatan penciptaan nilai pemangku kepentingan mengatakan bahwa ada banyak bukti empiris yang mendukung gagasan bahwa upaya lingkungan dapat memprediksi dampak positif bagi lingkungan organisasi (Peng *et al.*, 2021; Tantaló, C., & Priem, 2016).

Sebaliknya dari perspektif keagenan, keterlibatan keberlanjutan dapat dilihat termasuk strategi lingkungan hidup. Di sini, manajer secara berlebihan terlibat dalam praktik-praktik ini demi keuntungan pribadi (Krüger, 2015; McWilliams *et al.*, 2016). Misalnya, manajer sering berinvestasi terlalu banyak pada *corporate social responsibility* (CSR) untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan sebagai warga negara Indonesia yang baik dan menghasilkan eksternalitas yang menguntungkan bagi pemegang saham (Y. C. Chen *et al.*, 2018). Menurut (Bouma, J. J., & Kamp-Roelands, 2000), praktik lingkungan organisasi dapat menyebabkan konflik kepentingan antara pemangku kepentingan internal dan eksternal. (Barnea, A., & Rubin, 2010) berpendapat bahwa karena investasi berlebihan dalam kegiatan keberlanjutan membuat pemangku kepentingan terlihat lebih baik, menjadi warga global yang beretika, dan menimbulkan perasaan “hangat”, pemangku kepentingan internal lebih bersedia melakukan hal ini demi keuntungan sendiri. Hal ini sejalan dengan (Bhandari, A., & Javakhadze, 2017), yang menemukan bahwa efisiensi alokasi modal lebih rendah terkait dengan praktik keberlanjutan organisasi. (McCarthy *et al.*, 2017) memberikan contoh tambahan tentang biaya agensi. Pemangku kepentingan menunjukkan bahwa manajer dapat

menggunakan CSR sebagai strategi manajemen risiko untuk menghindari efek negatif dari keputusan yang dibuat oleh pemilik perusahaan. Oleh karena itu, masih belum jelas apakah strategi atau sumber daya lingkungan membawa hasil organisasi yang diinginkan. Dalam informasi akuntansi manajemen, umumnya diakui bahwa organisasi cenderung mengubah desain agar sesuai dengan prioritas dan arah strategis, seperti inisiatif keberlanjutan (Asiaei *et al.*, 2021). Penggunaan *management accounting system* yang tepat dan *Environmental Management Accounting* memudahkan pengelolaan *Green Intellectual Capital* dan membantu mencapai tujuan strategis dengan memitigasi risiko dan ketidakpastian, yang menghasilkan kinerja keberlanjutan yang lebih baik (Wijethilake, 2017). Dikatakan bahwa sistem kontrol keberlanjutan membantu manajemen puncak melaksanakan inisiatif keberlanjutan dengan mempromosikan nilai - nilai inti keberlanjutan dan mengukur kinerjanya. Sistem kontrol keberlanjutan juga membantu mengurangi risiko strategis keberlanjutan, mengurangi ketidakpastian yang terkait dengan strategi keberlanjutan, dan berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk meringankan biaya keagenan dari pemegang saham (Arjaliès *et al.*, 2013; Gond *et al.*, 2012; Henri, J. F., & Journeault, 2010) EMA tidak hanya membantu perusahaan dalam menerapkan strategi keberlanjutan yang proaktif, tetapi juga membantu menangani peluang dan ancaman keberlanjutan serta mengurangi biaya keagenan dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas praktik operasional (Traxler *et al.*, 2020; Wijethilake, 2017).

Proposisi utama dalam model teoritis ini adalah bahwa mekanisme *Environmental Management Accounting* dapat mendukung perusahaan untuk menyinkronkan, mengukur, dan mengelola dengan lebih baik yaitu mengorkestrasi elemen - elemen GIC, yaitu, *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relational capital* dapat meningkatkan *Environmental Performance*. Dengan demikian, penelitian ini terinspirasi dari teori *resource orchestration* (Sirmon *et al.*, 2011, 2007) dan memperkenalkan pendekatan baru, *nature resource orchestration*, untuk mengeksplorasi sejauh mana perusahaan mengandalkan EMA untuk mengartikan GIC ke dalam *Environmental Performance*. *Nature resource orchestration* menyatakan bahwa organisasi hanya dapat mengoptimalkan sumber daya dan kapasitasnya apabila disusun, digabungkan, dan dikelola secara efektif (Asiaei, Rezaee *et al.*, 2021; Malik *et al.*, 2021; Sirmon *et al.*, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya dalam beberapa topik penting. Secara umum, penelitian ini lebih banyak berkonsentrasi pada mekanisme pengambilan keputusan internal dan kontrol, seperti EMA, daripada pelaporan eksternal, yang menambah penelitian akuntansi lingkungan (Lisi, 2015). Penelitian ini mengeksplorasi potensi penyelarasan antara komponen GIC dan EMA (*natural resource orchestration*), yang membawa implikasi penting bagi perusahaan untuk mengontrol manajemen yang relevan dan efektif mekanisme untuk memanfaatkan sumber daya hijau strategis perusahaan seperti GIC (Lisi, 2015; Solovida, G. T., & Latan, 2017).

Sebagai negara dengan pertumbuhan tercepat dan persisten tertinggi di dunia, Indonesia dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana keterlibatan lingkungan berpengaruh di seluruh dunia. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya tentang EMA dan GIC di negara maju dengan memberikan bukti baru dari konteks transisi seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), yang membantu memperlancar proses transaksi efek dan mendukung serta mengawasi semua operasi yang terjadi di dalamnya. Selain itu, terdapat bukti dari Indonesia yang dapat membantu para pemimpin perusahaan, lembaga pemerintah, bisnis internasional, dan akademisi mendorong agenda dan praktik lingkungan yang ramah lingkungan ini penting di Indonesia, di mana platform akuntansi lingkungan tidak terstruktur (Rezaee *et al.*, 2021) Studi seperti ini, yang didasarkan pada konsep *resource orchestration*, sangat penting untuk Indonesia karena tidak banyak informasi tentang bagaimana perusahaan di Indonesia menggabungkan dan menyinkronkan input pendukung (EMA) dengan input strategis (GIC) untuk memastikan keberhasilan bisnis perusahaan. Bahkan informasi tentang aset hijau dan akuntansi keberlanjutan jika melihat data yang ada Indonesia menunjukkan kurangnya pengetahuan terkait hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas informasi yang ada tentang *resource orchestration* dari sebagian besar konteks penelitian pasar negara maju ke konteks pasar negara berkembang. Khususnya, penelitian empiris tentang teori *resource orchestration* yang masih sedikit di Indonesia.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Asiaei et al., 2022) perbedaan penelitian ini dengan Asiaei (2022) yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 – 2022 dengan menggunakan variabel yang sama yaitu *green intellectual capital*, *environmental management accounting*, dan *environmental performance*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian untuk melihat apakah *green intellectual capital* berpengaruh terhadap *environmental performance* melalui *environmental management accounting* sebagai mediasi pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Green Intellectual Capital* Terhadap *Environmental Performance* Dengan *Environmental Management Accounting* Sebagai Variabel Mediasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Green Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Environmental Management Accounting* ?
2. Apakah *Green Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Environmental Performance* melalui *Environmental Management Accounting* sebagai mediasi ?

3. Apakah *Environmental Management Accounting* berpengaruh terhadap *Environmental Performance* ?

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang diharapkan untuk membuktikan secara empiris:

1. Untuk menganalisa pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Environmental Management Accounting*.
2. Untuk menganalisa pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Environmental Performance* melalui *Environmental Management Accounting*.
3. Untuk menganalisa pengaruh *Environmental Management Accounting* terhadap *Environmental Performance*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi akademisi
 1. Penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih baik tentang praktik – praktik inovatif dan manajemen lingkungan. Hal ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap bidang studi yang berkaitan dengan inovasi, keberlanjutan dan manajemen lingkungan.

2. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk materi perkuliahan di perguruan tinggi, serta membantu mahasiswa untuk memperdalam pemahaman tentang isu – isu lingkungan dan keberlanjutan. Hal ini dapat membantu menciptakan generasi mahasiswa yang lebih sadar lingkungan dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

b. Bagi praktis

1. Penelitian dalam bidang *Green Intellectual Capital*, *Environmental Management Accounting* dan *Environmental Performance* dapat membantu praktisi dalam mengembangkan praktik terbaik dalam manajemen lingkungan dan inovasi hijau. Hal ini dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi dampak lingkungan, dan meningkatkan kinerja lingkungan secara keseluruhan.
2. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana mengimplementasikan *green innovation* dan *environmental management* di dalam perusahaan. Dimana penerapan tersebut dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi limbah, dan menghemat sumber daya alam.
3. Perusahaan yang menerapkan praktik bisnis berkelanjutan yang mendukung *Green Intellectual Capital*, *Environmental Management Accounting* dan *Environmental Performance* dapat membangun reputasi yang lebih baik di mata konsumen,

investor, dan mitra bisnis yang dapat memberikan keunggulan untuk bersaing.

1.5 Sistematika Skripsi

Dalam penelitian ini sistematika penulisan skripsi disusun dengan tujuan untuk mempermudah isi skripsi penelitian ini. Penyusunan sistematika skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada sub bab pendahuluan ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang ada, rumusan masalah dari latar belakang penelitian ini, dan tujuan dari penelitian ini, manfaat dari penelitian, dan sistematika pada penulisan skripsi ini.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Pada sub bab telaah pustaka ini menjelaskan tentang landasan teori – teori yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu *green intellectual capital*, *environmental performance*, dan *environmental management accounting*. Pada bab ini selanjutnya akan dilanjutkan dengan penelitian terdahulu sehingga dapat merumuskan suatu hipotesis pada penelitian, menggambarkan kerangka pemikiran atau model analisis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada sub bab metode penelitian ini menjelaskan tentang pendekatan yang dilakukan peneliti, ruang lingkup analisis penelitian, populasi dan sampel penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data penelitian, dan teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan tentang penyelesaian semua permasalahan yang terjadi pada penelitian ini. Pada sub bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian yang diteliti, hasil analisis data berdasarkan hasil pengolahan data yang dikumpulkan dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada sub bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian, memberikan saran, dan keterbatasan terhadap hasil analisis yang ada pada penelitian skripsi ini.